

PERBEDAAN KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK USIA PRASEKOLAH PADA IBU YANG BEKERJA DAN TIDAK BEKERJA

1. Nuria Widjayanti, Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKES Dian Husada, Email : widjayantinuria@gmail.com
2. Iis Suwanti, Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKES Dian Husada, Email : arel.jasmine2016@gmail.com
Korespondensi : arel.jasmine2016@gmail.com

ABSTRAK

Kemampuan berbahasa merupakan aspek penting dalam perkembangan anak usia prasekolah karena menjadi dasar komunikasi, pemahaman, dan pembentukan pola pikir. Salah satu faktor yang memengaruhi perkembangan bahasa adalah status pekerjaan ibu. Ibu yang bekerja dan tidak bekerja memiliki intensitas interaksi yang berbeda dengan anak, yang dapat memengaruhi stimulasi bahasa sejak dini. Penelitian ini menggunakan desain komparatif dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel sebanyak 36 anak prasekolah di TK Kartika IV-64 Mojosari diambil menggunakan teknik total sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner berdasarkan format DDST pada ranah bahasa. Data dianalisis secara deskriptif dalam bentuk tabulasi silang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 36 responden, sebagian besar anak dari ibu yang tidak bekerja berada dalam kategori kemampuan bahasa normal yaitu 22 siswa (61,1%), sedangkan anak dari ibu yang bekerja cenderung memiliki kemampuan bahasa dalam kategori suspek yaitu sebanyak 14 siswa (38,9%). Temuan ini mengindikasikan adanya perbedaan kemampuan berbahasa yang cukup nyata antara kedua kelompok berdasarkan status pekerjaan ibu. Dari hasil penelitian ini, disarankan agar ibu, baik yang bekerja maupun tidak bekerja, tetap memberikan waktu berkualitas dalam berinteraksi dan menstimulasi perkembangan bahasa anak. Diperlukan dukungan keluarga dan lingkungan sekitar untuk memastikan bahwa setiap anak memperoleh stimulasi bahasa yang optimal demi mendukung tumbuh kembang yang seimbang

Kata Kunci : Kemampuan Berbahasa, Anak Prasekolah, Pekerjaan Ibu

1. PENDAHULUAN

Kemampuan berbahasa merupakan salah satu aspek perkembangan yang sangat penting pada masa kanak-kanak, khususnya usia prasekolah (4–6 tahun), karena menjadi dasar bagi proses belajar dan interaksi sosial di lingkungan sekolah. Perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh stimulus dari lingkungan terdekat, terutama dari orang tua, khususnya ibu sebagai pengasuh utama. Perbedaan status pekerjaan ibu bekerja atau tidak bekerja dapat mempengaruhi frekuensi dan kualitas interaksi verbal antara ibu dan anak, yang berdampak pada perkembangan bahasa anak (Cendana & Suryana, 2022). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak dari ibu yang tidak bekerja cenderung memiliki lebih banyak waktu berinteraksi dengan ibunya, sehingga memperoleh lebih banyak stimulasi bahasa (Ita et al., 2020). Sebaliknya, anak dari ibu yang bekerja mungkin memiliki waktu interaksi yang lebih terbatas, yang berpotensi memengaruhi kemampuan bahasa mereka. Hasil wawancara dengan Ibu Sumiati, S.Pd.AUD, salah satu guru di TK Kartika IV-64 Desa Seduri Kecamatan Mojosari “Mengatakan terlihat perbedaan kemampuan berbahasa antara anak-anak yang ibunya bekerja dengan yang tidak. Anak-anak yang ibunya tidak bekerja biasanya lebih lancar dalam berbicara, kosakatanya juga lebih banyak. Mungkin karena mereka lebih sering diajak ngobrol atau dibacakan buku di rumah. Sementara anak-anak dari ibu yang bekerja kadang lebih lambat merespon, atau kurang percaya diri saat berbicara di depan teman-temannya. Tapi ini juga tergantung bagaimana waktu yang diluangkan oleh orang tua di rumah, bukan hanya dari bekerja atau tidak bekerjanya saja.

Keterlambatan bicara pada anak menjadi salah satu masalah tumbuh kembang yang semakin meningkat secara global. Menurut Lestari (2021), anak-anak yang mendapatkan stimulasi bahasa secara konsisten dari orang tua, khususnya ibu, cenderung memiliki perkembangan bahasa yang lebih optimal. Sebaliknya, keterbatasan interaksi akibat kesibukan orang tua bekerja, terutama ibu, dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan bahasa anak (Hoff, 2020; Fajriani & Kurnia, 2020). Secara nasional, laporan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) tahun 2022 mencatat bahwa sekitar 35% anak usia dini di Indonesia mengalami keterlambatan perkembangan bahasa, yang disebabkan terutama oleh kurangnya stimulasi verbal dari orang tua yang bekerja penuh waktu. Dengan jumlah anak usia dini di Indonesia diperkirakan mencapai 30 juta jiwa, maka jumlah anak yang mengalami keterlambatan bahasa diperkirakan mencapai 10,5 juta anak (Kemendikbud, 2022). Di tingkat provinsi, data dari Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur tahun 2023 menunjukkan bahwa 40% anak prasekolah di Taman Kanak-Kanak (TK) belum menunjukkan perkembangan bahasa yang sesuai dengan tahapan usianya. Dengan jumlah anak TK di Jawa Timur mencapai sekitar 1,2 juta, maka terdapat sekitar 480.000 anak yang mengalami keterlambatan perkembangan bahasa (Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur, 2023). Permasalahan ini semakin menguat di Kota Mojokerto. Berdasarkan survei Dinas Pendidikan Kota Mojokerto tahun 2024, sebanyak 45% guru TK (sekitar 135 guru dari total 300 guru) melaporkan adanya perbedaan kemampuan berbahasa antara anak yang ibunya bekerja dan yang tidak bekerja. Anak-anak dari ibu yang tidak bekerja cenderung lebih aktif berbicara, menggunakan kalimat yang lebih kompleks, dan memiliki kosakata yang lebih luas dibandingkan anak-anak dari ibu yang bekerja (Disdik Kota Mojokerto, 2024). Temuan ini sejalan dengan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di TK KARTIKA IV-64 Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto, melalui wawancara terhadap guru. Dari 5 anak dengan ibu yang bekerja, 4 anak diantaranya menunjukkan kemampuan berbahasa yang kurang baik, yang dibuktikan dengan minimnya interaksi verbal yang mereka lakukan selama kegiatan berlangsung dan hanya 1 anak yang memiliki kemampuan bahasa yang baik terlihat dari ke-aktifan di dalam kelas. Sementara dari 5 anak dengan

ibu yang tidak bekerja, 2 anak memiliki kemampuan bahasa yang kurang terlihat dari lemahnya bahasa sosial atau ketidak pekaan dalam memahami isyarat sosial ketika di tunjuk ibu guru untuk bercerita atau ketika giliran dalam berbicara dan 3 anak menunjukkan kemampuan bahasa yang baik terlihat dari pengucapan yang jelas, interaksi yang baik dan bahasa sosial yang kuat. Temuan ini mengindikasikan adanya perbedaan antara ibu yang bekerja dan tidak bekerja dalam perkembangan bahasa anak, yang mendukung data dan literatur sebelumnya.

Kemampuan berbahasa anak tidak hanya bergantung pada potensi yang dimilikinya, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor. Secara umum, faktor-faktor tersebut terbagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kondisi biologis anak seperti tingkat kecerdasan, kepribadian, dan kesiapan perkembangan. Faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga, pola asuh, serta interaksi sosial anak, terutama dengan orang tua (Astuti, 2022). Perkembangan bahasa pada anak usia prasekolah memiliki dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek tumbuh kembang anak, termasuk kemampuan kognitif, sosial, dan emosional. Bahasa merupakan alat utama anak dalam mengekspresikan pikiran, perasaan, serta dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Anak yang mengalami perkembangan bahasa yang optimal cenderung lebih mudah membangun hubungan sosial, memahami instruksi, serta mengembangkan keterampilan akademik di kemudian hari (Kurnia, 2020). Sebaliknya, keterlambatan perkembangan bahasa dapat menghambat kemampuan anak dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik, membangun hubungan interpersonal, dan meningkatkan risiko masalah perilaku. Dalam konteks ibu yang bekerja dan tidak bekerja, frekuensi, kualitas, serta bentuk interaksi verbal antara ibu dan anak dapat berbeda, sehingga berpotensi mempengaruhi perkembangan kemampuan berbahasa anak prasekolah (Ningsih et al., 2023).

Upaya komperhensif yang dapat dilakukan untuk mengatasi perbedaan kemampuan berbahasa anak usia prasekolah berdasarkan status pekerjaan ibu dapat dilakukan dengan cara meningkatkan kualitas interaksi verbal di rumah seperti membacakan buku cerita setiap hari meskipun hanya 10–15 menit, melibatkan anak dalam percakapan ringan ketika makan dan sebelum tidur, serta menanggapi ucapan anak dengan aktif serta ekspresif. Di lingkungan sekolah, pihak sekolah dapat menyelenggarakan kelas parenting untuk memberikan edukasi kepada orang tua dan memfasilitasi komunikasi dua arah antara guru dan orang tua melalui buku daily activity, kemudian pihak sekolah dapat berkolaborasi dengan tenaga kesehatan dalam pemeriksaan dan intervensi dini keterlambatan perkembangan bahasa pada anak.

2. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kemampuan berbahasa anak usia prasekolah pada ibu yang bekerja dan tidak bekerja di TK KARTIKA IV- 64 Desa Seduri Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian komparasional dengan metode pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa TK KARTIKA IV-64 Desa Seduri Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto yang berusia 4 sampai 6 tahun sebanyak 36 siswa. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa TK KARTIKA IV-64 Desa Seduri Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto yang masuk dalam kriteria inklusi sebanyak 36 siswa. Penelitian ini menggunakan teknik sampling non probability sampling dengan pendekatan total sampling. Variabel independen dalam penelitian ini pekerjaan ibu dan kemampuan berbahasa anak usia prasekolah. Dalam

penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah Denver Developmental Screening Test (DDST), yang diadaptasi dari penelitian Frankenburg dan dikenal sebagai Denver II. Penelitian ini dilakukan di TK KARTIKA IV-64 Desa Seduri Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto pada bulan Mei sampai Juni 2025. Analisis data penelitian dilakukan menggunakan analisis univariate dan analisis bivariate

4. HASIL PENELITIAN

a. Usia orang tua

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kelompok Usia Orang Tua di TK KARTIKA IV – 64 Desa Seduri Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto Bulan Juni 2025

| No | Usia (Tahun) | Frekuensi | Prosentase (%) |
|-------|---------------|-----------|----------------|
| 1 | < 20 tahun | 0 | 0 |
| 2 | 20 – 35 tahun | 25 | 69,4 |
| 3 | >35 tahun | 11 | 30,6 |
| Total | | 36 | 100 |

Sumber : Data primer penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 36 responden, sebagian besar (69,4%) orang tua responden berusia 20-35 tahun.

b. Pendidikan terakhir orang tua

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kelompok Pendidikan Terakhir Orang Tua di TK KARTIKA IV – 64 Desa Seduri Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto Bulan Juni 2025

| No | Pendidikan | Frekuensi | Prosentase (%) |
|-------|-------------------------------|-----------|----------------|
| 1 | Tidak Sekolah | 0 | 0 |
| 2 | Pendidikan Dasar (SD-SMP) | 0 | 0 |
| 3 | Pendidikan Menengah (SMA-SMK) | 29 | 80,6 |
| 4 | Pendidikan Tinggi | 7 | 19,4 |
| Total | | 36 | 100 |

Sumber : Data primer penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 36 responden, Hampir seluruhnya (80,6%) orang tua responden berpendidikan SMA sederajat.

c. Pekerjaan orang tua

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua di TK KARTIKA IV – 64 Desa Seduri Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto Bulan Juni 2025

| No | Pekerjaan | Frekuensi | Prosentase (%) |
|-------|---------------|-----------|----------------|
| 1 | Bekerja | 14 | 38,9 |
| 2 | Tidak Bekerja | 22 | 61,1 |
| Total | | 36 | 100 |

Sumber : Data primer penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 36 responden, sebagian besar (61,1%) orang tua responden tidak bekerja

d. Jenis pekerjaan orang tua

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua di TK KARTIKA IV – 64 Desa Seduri Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto Bulan Juni 2025

| No | Jenis Pekerjaan | Frekuensi | Prosentase (%) |
|----|-----------------|-----------|----------------|
| 1 | Tidak Bekerja | 22 | 61,1 |
| 2 | PNS/ TNI/ POLRI | 3 | 8,3 |

| | | | |
|-------|-----------------|----|-----|
| 3 | Karyawan/ Buruh | 9 | 25 |
| 4 | Wiraswasta | 2 | 5,6 |
| 5 | Petani | 0 | 0 |
| Total | | 36 | 100 |

Sumber : Data primer penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 36 responden, sebagian kecil (25%) orang tua responden berprofesi sebagai karyawan/ buruh.

e. Pengasuh anak

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengasuh Anak di TK KARTIKA IV – 64 Desa Seduri Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto Bulan Juni 2025

| No | Pengasuh Anak | Frekuensi | Prosentase (%) |
|-------|-----------------------|-----------|----------------|
| 1 | Ibu | 22 | 61,1 |
| 2 | Nenek | 7 | 19,4 |
| 3 | Keluarga (bude/ bibi) | 4 | 11,1 |
| 4 | ART | 3 | 8,3 |
| 5 | Daycare | 0 | 0 |
| Total | | 36 | 100 |

Sumber : Data primer penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 36 responden, sebagian besar (61,1%) anak diasuh oleh ibunya sendiri.

f. Urutan kelahiran anak

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kelompok Urutan Kelahiran Anak di TK KARTIKA IV – 64 Desa Seduri Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto Bulan Juni 2025

| No | Urutan Kelahiran | Frekuensi | Prosentase (%) |
|-------|------------------|-----------|----------------|
| 1 | Anak Pertama | 20 | 55,6 |
| 2 | Anak Kedua | 11 | 30,6 |
| 3 | Anak Ketiga | 3 | 8,3 |
| 4 | Anak Keempat | 2 | 5,6 |
| Total | | 36 | 100 |

Sumber : Data primer penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 36 responden, sebagian besar (55,6%) responden adalah anak pertama.

g. Jumlah saudara kandung anak

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jumlah Saudara Kandung Anak di TK KARTIKA IV – 64 Desa Seduri Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto Bulan Juni 2025

| No | Jumlah Saudara Kandung | Frekuensi | Prosentase (%) |
|-------|------------------------|-----------|----------------|
| 1 | Satu | 12 | 33,3 |
| 2 | Dua | 17 | 47,2 |
| 3 | Tiga | 3 | 8,3 |
| 4 | Empat | 4 | 11,1 |
| Total | | 36 | 100 |

Sumber : Data primer penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 36 responden, sebagian kecil (47,2%) responden memiliki saudara kandung 2 orang.

h. Jumlah anggota keluarga

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga Anak di TK KARTIKA IV – 64 Desa Seduri Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto Bulan Juni 2025

| No | Jumlah Anggota Keluarga | Frekuensi | Prosentase (%) |
|-------|-------------------------|-----------|----------------|
| 1 | Tiga | 9 | 25 |
| 2 | Empat | 13 | 36,1 |
| 3 | Lima | 10 | 27,8 |
| 4 | Enam | 2 | 5,6 |
| 5 | Tujuh | 2 | 5,6 |
| Total | | 36 | 100 |

Sumber : Data primer penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 36 responden, sebagian kecil (36,1%) responden memiliki jumlah anggota keluarga sebanyak 4 orang.

i. Usia anak

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kelompok Usia Anak di TK KARTIKA IV – 64 Desa Seduri Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto Bulan Juni 2025

| No | Usia | Frekuensi | Prosentase (%) |
|-------|---------|-----------|----------------|
| 1 | 4 Tahun | 16 | 44,4 |
| 2 | 5 Tahun | 16 | 44,4 |
| 3 | 6 Tahun | 4 | 11,1 |
| Total | | 36 | 100 |

Sumber : Data primer penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 36 responden, sebagian kecil (44,4%) anak berusia 4 dan 5 tahun.

j. Jenis kelamin anak

Tabel 10. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kelompok Jenis Kelamin Anak di TK KARTIKA IV – 64 Desa Seduri Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto Bulan Juni 2025

| No | Jenis Kelamin | Frekuensi | Prosentase (%) |
|-------|---------------|-----------|----------------|
| 1 | Laki-Laki | 13 | 36,1 |
| 2 | Perempuan | 23 | 63,9 |
| Total | | 36 | 100 |

Sumber : Data primer penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 36 responden, sebagian besar (63,9%) anak berjenis kelamin perempuan

k. Data kemampuan berbahasa anak

Tabel 11. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Interpretasi Kemampuan Anak di TK KARTIKA IV – 64 Desa Seduri Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto Bulan Juni 2025

| No | Kemampuan berbahasa | Frekuensi | Prosentase (%) |
|-------|---------------------|-----------|----------------|
| 1 | Normal | 22 | 61,1 |
| 2 | Suspect | 14 | 38,9 |
| 3 | Untestable | 0 | 0 |
| Total | | 36 | 100 |

Sumber : Data primer penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 36 responden, sebagian besar (61,1%) kemampuan berbahasa anak dalam kategori normal.

- l. Data kemampuan berbahasa anak pada ibu yang bekerja

Tabel 12. Kemampuan Bahasa Anak Pada Ibu Yang Bekerja di TK KARTIKA IV – 64 Desa Seduri Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto Bulan Juni 2025

| No | Kemampuan berbahasa | Frekuensi | Prosentase (%) |
|-------|---------------------|-----------|----------------|
| 1 | Normal | 0 | 0 |
| 2 | Suspect | 14 | 100 |
| 3 | Untestable | 0 | 0 |
| Total | | 14 | 100 |

Sumber : Data primer penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa hasil penelitian di TK KARTIKA IV-64 Desa Seduri Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto diperoleh data kemampuan berbahasa anak pada Ibu yang bekerja Sebanyak 14 anak atau sebesar 38,9% berada pada kategori suspect

- m. Data kemampuan berbahasa anak pada ibu yang tidak bekerja

Tabel 13. Kemampuan Bahasa Anak Pada Ibu Yang Tidak Bekerja di TK KARTIKA IV – 64 Desa Seduri Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto Bulan Juni 2025

| No | Kemampuan berbahasa | Frekuensi | Prosentase (%) |
|-------|---------------------|-----------|----------------|
| 1 | Normal | 22 | 100 |
| 2 | Suspect | 0 | 0 |
| 3 | Untestable | 0 | 0 |
| Total | | 22 | 100 |

Sumber : Data primer penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa data kemampuan berbahasa anak pada Ibu yang tidak bekerja Sebanyak 22 anak atau sebesar 61,1% berada pada kategori Normal.

- n. Hubungan status pekerjaan ibu dengan kemampuan bahasa anak

Tabel 14. Tabulasi silang hubungan status pekerjaan ibu dengan kemampuan bahasa anak di TK KARTIKA IV – 64 Desa Seduri Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto Bulan Juni 2025

| Status Pekerjaan | Kemampuan Bahasa | | | | | | Total | |
|------------------|------------------|----|--------|----|------------|---|-------|-----|
| | Normal | | Suspek | | Untestable | | | |
| | f | % | f | % | f | % | f | % |
| Bekerja | 0 | 0 | 14 | 39 | 0 | 0 | 14 | 39 |
| Tidak Bekerja | 22 | 61 | 0 | 0 | 0 | 0 | 22 | 61 |
| Total | 22 | 61 | 14 | 39 | 0 | 0 | 36 | 100 |

Sumber : Data primer penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, terlihat adanya perbedaan yang signifikan dalam kemampuan berbahasa anak usia prasekolah antara ibu yang bekerja dan tidak bekerja. Seluruh anak yang memiliki ibu tidak bekerja menunjukkan kemampuan berbahasa dalam kategori normal, dengan jumlah 22 anak atau 100%. Sebaliknya, seluruh anak yang memiliki ibu bekerja justru masuk ke dalam kategori suspect, sebanyak 14 anak atau 100%, tanpa satu pun yang masuk kategori normal maupun untestable. Hasil ini menunjukkan bahwa anak-anak yang diasuh oleh ibu yang tidak bekerja memiliki perkembangan bahasa yang lebih optimal dibandingkan anak-anak yang diasuh oleh ibu yang bekerja. Hal ini dapat dikaitkan dengan waktu luang yang lebih banyak dimiliki oleh ibu yang tidak bekerja untuk mendampingi, berbicara, dan memberikan stimulasi verbal secara konsisten kepada anak di rumah. Sebaliknya, ibu yang bekerja mungkin memiliki keterbatasan waktu dan intensitas dalam berinteraksi dengan anak

karena tuntutan pekerjaan, sehingga dapat memengaruhi perkembangan kemampuan berbahasa anak

5. PEMBAHASAN

- a. Kemampuan berbahasa anak usia prasekolah pada ibu yang bekerja di TK Kartika IV-64 Desa Seduri Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di TK Kartika IV-64, diketahui bahwa seluruh anak usia prasekolah yang memiliki ibu dengan status bekerja 14 anak (38,9%) berada pada kategori suspect dalam kemampuan berbahasa. Tidak terdapat anak dalam kategori normal maupun untestable. Temuan ini sejalan dengan teori dari Hurlock (2003; Yuswati & Setiawati, 2022) yang menjelaskan bahwa perkembangan bahasa anak sangat bergantung pada interaksi sosial yang intens, terutama dengan ibu.

Ibu yang bekerja umumnya memiliki waktu terbatas untuk memberikan stimulasi verbal yang konsisten. Anak yang kurang mendapatkan komunikasi aktif, seperti percakapan dua arah, bercerita, atau membaca buku bersama, akan mengalami keterlambatan dalam mengembangkan kosakata dan struktur bahasa. Jika dianalisis lebih dalam berdasarkan karakteristik orang tua dan anak, beberapa faktor turut berkontribusi terhadap hasil ini. Usia Orang Tua Sebagian besar orang tua berusia 20–35 tahun (69,4%) yang menunjukkan bahwa orang tua masih dalam usia produktif. Meskipun usia ini termasuk matang secara biologis dan psikologis untuk mengasuh anak, namun karena berada pada usia produktif kerja, mereka cenderung aktif dalam dunia kerja sehingga waktu pengasuhan bisa terbagi.

Pendidikan Orang Tua Mayoritas responden memiliki pendidikan menengah (SMA/SMK) sebesar (24,1%) dan yang berpendidikan tinggi sebanyak 7 orang (100%). Pendidikan mempengaruhi cara ibu berinteraksi dan menyampaikan stimulasi bahasa. Ibu dengan pendidikan lebih tinggi umumnya memiliki pemahaman lebih baik mengenai pentingnya stimulasi verbal.

Pekerja dan Jenis Pekerjaan Sebanyak 38,9% ibu bekerja, dengan sebagian besar bekerja sebagai karyawan/buruh (25%) dan PNS/TNI/POLRI (8,3%). Jenis pekerjaan ini umumnya memiliki waktu kerja tetap dan padat, sehingga berpengaruh pada keterbatasan waktu interaksi langsung dengan anak. Beban kerja dan kelelahan juga dapat mengurangi kualitas komunikasi setelah pulang bekerja.

Pengasuh Anak Sebagian besar anak diasuh oleh ibu sendiri (61,1%), namun pada ibu yang bekerja, peran pengasuh dapat berpindah ke nenek (19,4%), keluarga lain (11,1%), atau ART (8,3%). Anak yang diasuh selain oleh ibu berpotensi kehilangan momen interaksi berkualitas secara verbal, apalagi jika pengasuh tidak memiliki kemampuan komunikasi yang baik atau kurang teredukasi soal stimulasi bahasa.

Urutan Kelahiran dan Jumlah Saudara Mayoritas anak adalah anak pertama (55,6%) dan memiliki 2 saudara kandung (47,2%). Anak pertama cenderung lebih diperhatikan, namun jika ibu bekerja, perhatian ini bisa terganggu. Selain itu, jika jumlah saudara lebih dari satu, perhatian verbal bisa terbagi.

Jumlah Anggota Keluarga Sebagian besar anak hidup dalam keluarga dengan 4–5 anggota (63,9%). Ukuran keluarga sedang ini memungkinkan terjadinya komunikasi aktif, namun jika anggota keluarga lain juga bekerja atau tidak aktif berinteraksi, maka dukungan terhadap stimulasi bahasa tetap terbatas.

Usia Anak usia 4–5 tahun (88,8%) berada dalam masa emas perkembangan bahasa. Namun, jika pada masa kritis ini anak tidak mendapatkan stimulasi verbal yang memadai, risiko keterlambatan bahasa meningkat. Jenis Kelamin Anak Sebagian besar responden adalah perempuan (63,9%). Secara umum, beberapa penelitian

menyatakan bahwa anak perempuan lebih cepat berkembang dalam bahasa dibanding laki-laki. Namun pada kelompok ibu bekerja ini, hasilnya tetap menunjukkan keterlambatan yang signifikan, menunjukkan bahwa faktor lingkungan dan interaksi lebih dominan daripada jenis kelamin. Interpretasi Kemampuan Berbahasa.

Hasil penilaian menunjukkan seluruh anak dari ibu yang bekerja termasuk dalam kategori suspect, yang memperkuat dugaan bahwa faktor pekerjaan ibu dan pola pengasuhan yang menyertainya memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap capaian perkembangan bahasa. Peneliti berpendapat bahwa meskipun ibu bekerja memiliki keterbatasan waktu, kualitas interaksi tetap dapat diupayakan melalui pemanfaatan waktu secara efektif. Misalnya, berdialog saat pagi hari, menjawab pertanyaan anak dengan bahasa yang lengkap, menggunakan teknologi komunikasi saat berjauhan, atau melibatkan anak dalam kegiatan rumah tangga yang sekaligus menjadi momen berbicara bersama.

Dukungan dari anggota keluarga lain atau pengasuh yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik juga penting. Namun, data menunjukkan bahwa sebagian besar pengasuh bukanlah pihak profesional atau terlatih dalam stimulasi perkembangan anak, sehingga keterlibatan ibu tetap menjadi faktor utama. Dengan demikian, hasil ini menegaskan bahwa status pekerjaan ibu, bila tidak diimbangi dengan strategi pengasuhan dan komunikasi yang baik, dapat berdampak pada kemampuan bahasa anak usia prasekolah, khususnya pada masa-masa krusial seperti usia 4–6 tahun.

b. Kemampuan Berbahasa Anak Usia Prasekolah pada Ibu yang Tidak Bekerja di TK Kartika IV-64 Desa Seduri Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh anak usia prasekolah yang memiliki ibu dengan status tidak bekerja (22 anak atau 61,1%) berada dalam kategori kemampuan berbahasa normal. Tidak ada anak dari kelompok ini yang termasuk dalam kategori suspect maupun untestable. Hal ini mengindikasikan bahwa keberadaan ibu secara penuh di rumah memberikan peluang lebih besar untuk memberikan stimulasi bahasa yang konsisten dan intensif kepada anak. Menurut Santrock (2011; Alfin & Pangastuti, 2020), keterlibatan orang tua, khususnya ibu, dalam kehidupan sehari-hari anak memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan bahasa. Kegiatan seperti mengajak berbicara, membacakan cerita, dan menemani bermain edukatif merupakan bentuk stimulasi verbal yang efektif dalam menambah kosakata dan memperkuat struktur bahasa anak. Analisis berdasarkan distribusi karakteristik juga memperkuat pemahaman tentang mengapa anak-anak dari ibu yang tidak bekerja cenderung memiliki kemampuan bahasa yang lebih baik:

Usia Orang Tua Mayoritas ibu berada dalam rentang usia 20–35 tahun (69,4%). Usia ini merupakan usia produktif yang secara umum masih memiliki energi dan motivasi tinggi untuk mengasuh anak. Karena tidak bekerja, para ibu ini memiliki waktu lebih banyak untuk mendampingi tumbuh kembang anak, termasuk aspek bahasanya.

Pendidikan Terakhir Orang Tua Sebagian besar ibu memiliki pendidikan menengah (SMA/SMK) sebanyak (75,9%), Meskipun pendidikan mayoritas berada pada level menengah, ibu yang tidak bekerja memiliki lebih banyak waktu untuk menerapkan pola asuh komunikatif dan terlibat aktif dalam aktivitas anak sehari-hari. Status Pekerjaan dan Jenis Pekerjaan Dari total 36 responden, sebanyak 61,1% ibu tidak bekerja. Mereka yang bekerja umumnya terlibat dalam pekerjaan seperti karyawan/buruh (25%) dan PNS/TNI/Polri (8,3%), yang memiliki jam kerja tetap. Sebaliknya, ibu yang tidak bekerja lebih fleksibel dalam waktu, yang memungkinkan komunikasi verbal dengan anak lebih rutin dan berkualitas.

Pengasuh Anak, Sebagian besar anak diasuh langsung oleh ibunya (61,1%) (Tabel 4.5). Dalam kelompok ibu tidak bekerja, dapat diasumsikan bahwa angka ini lebih dominan, karena mereka berada di rumah. Pengasuhan langsung oleh ibu memungkinkan interaksi emosional dan verbal yang lebih dalam, yang penting dalam perkembangan bahasa.

Urutan Kelahiran dan Jumlah Saudara Mayoritas anak adalah anak pertama (55,6%) dan memiliki 2 saudara kandung (47,2%). Sebagai anak pertama, mereka cenderung mendapatkan perhatian lebih banyak, terutama dari ibu yang tidak bekerja, yang berdampak positif pada perkembangan bahasa. Jumlah Anggota Keluarga, Sebagian besar keluarga beranggotakan 4–5 orang (63,9%). Jumlah ini tidak terlalu besar dan memungkinkan ibu lebih fokus pada anak-anak, termasuk dalam memberikan stimulasi verbal. Jika keluarga terlalu besar, perhatian bisa terpecah dan anak bisa kekurangan interaksi verbal intensif.

Usia Anak yang diteliti mayoritas berusia 4 dan 5 tahun (88,8%), yang merupakan masa kritis perkembangan bahasa. Karena ibu tidak bekerja dan bisa mendampingi anak di masa keemasan ini, maka kemungkinan perkembangan bahasa anak menjadi lebih optimal. Jenis Kelamin Anak, Mayoritas anak berjenis kelamin perempuan (63,9%), yang menurut banyak studi cenderung lebih cepat dalam penguasaan bahasa dibanding laki-laki. Hal ini bisa menjadi salah satu faktor pendukung, meskipun bukan faktor utama.

Interpretasi Kemampuan Berbahasa Seperti disebutkan, seluruh anak dari ibu tidak bekerja berada dalam kategori normal, dan ini menjadi indikasi kuat bahwa keterlibatan ibu secara langsung memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan bahasa anak usia prasekolah.

Peneliti menilai bahwa ibu yang tidak bekerja memiliki peluang lebih besar untuk membentuk lingkungan komunikasi yang kondusif, seperti membacakan buku cerita, bermain peran, menyanyi bersama, atau hanya berbincang mengenai aktivitas harian anak. Aktivitas-aktivitas ini secara tidak langsung menstimulasi kemampuan reseptif (pemahaman) dan ekspresif (pengungkapan) bahasa anak.

Namun demikian, penting untuk dipahami bahwa kuantitas waktu belum tentu menjamin kualitas komunikasi. Jika ibu yang tidak bekerja hanya hadir secara fisik tetapi tidak aktif berinteraksi atau memberikan stimulasi verbal yang sesuai, maka potensi keterlambatan bahasa tetap ada. Oleh karena itu, kesadaran orang tua akan pentingnya komunikasi verbal yang bermakna sangat diperlukan untuk mendukung perkembangan bahasa secara optimal. Dengan kata lain, meskipun ibu tidak bekerja memiliki keunggulan dari segi waktu, efektivitasnya tetap bergantung pada bagaimana waktu itu dimanfaatkan dalam interaksi yang mendukung perkembangan anak, terutama dalam aspek bahasa.

c. Perbedaan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Prasekolah Pada Ibu Yang Bekerja Dan Tidak Bekerja di TK Kartika IV-64 Desa Seduri Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto

Berdasarkan hasil tabulasi silang, diperoleh data bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam kemampuan berbahasa anak usia prasekolah antara ibu yang bekerja dan ibu yang tidak bekerja. Seluruh anak dari ibu yang tidak bekerja (22 anak atau 61,1%) berada dalam kategori kemampuan berbahasa normal, sementara seluruh anak dari ibu yang bekerja (14 anak atau 38,9%) berada dalam kategori suspect, tanpa satu pun dalam kategori normal ataupun untestable. Temuan ini mendukung teori Ekologi Perkembangan oleh Bronfenbrenner (Apriliyana, 2020), yang menekankan pentingnya sistem mikro, seperti keluarga dan pola pengasuhan, dalam membentuk perkembangan anak. Ibu yang tidak bekerja cenderung lebih banyak terlibat secara langsung dalam

kehidupan sehari-hari anak dan menjadi sumber utama stimulasi verbal. Sebaliknya, ibu yang bekerja mungkin mengalami keterbatasan waktu dan intensitas dalam berinteraksi, sehingga berdampak pada kemampuan bahasa anak. Untuk memahami lebih dalam, perlu ditinjau karakteristik responden yang mendasari perbedaan tersebut. Usia Orang Tua sebagian besar responden berada pada rentang 20–35 tahun (69,4%). Pada usia ini, ibu cenderung masih aktif bekerja dan juga berada dalam tahap produktif dalam karier. Ibu dalam usia ini yang tidak bekerja, memiliki keuntungan waktu luang lebih besar untuk fokus pada pola asuh dan stimulasi anak, sedangkan yang bekerja mungkin terbagi peran dan energinya.

Pendidikan Terakhir Orang Tua Mayoritas ibu berpendidikan menengah (80,6%), dan hanya 19,4% yang menempuh pendidikan tinggi. Ibu dengan pendidikan lebih tinggi biasanya memiliki pemahaman lebih baik terkait pentingnya stimulasi bahasa anak, namun di kelompok ini, keterbatasan waktu pada ibu bekerja tetap berdampak negatif meskipun pendidikan tinggi sekalipun. Jenis Pekerjaan Orang Tua Dari 14 ibu yang bekerja, sebagian besar bekerja sebagai karyawan/buruh (25%) dan PNS/TNI/POLRI (8,3%). Jenis pekerjaan ini umumnya memiliki jam kerja tetap dan padat, sehingga berisiko mengurangi frekuensi dan kualitas komunikasi dengan anak. Di sisi lain, ibu yang tidak bekerja dapat lebih fleksibel mengatur aktivitas dengan anak.

Pengasuh Anak, Sebagian besar anak diasuh oleh ibunya langsung (61,1%), namun pada kelompok ibu yang bekerja, pengasuhan sering dialihkan ke nenek (19,4%), bibi/keluarga (11,1%), atau ART (8,3%). Anak yang diasuh bukan oleh ibu langsung mungkin kurang mendapatkan interaksi verbal berkualitas, terutama jika pengasuh tidak dibekali pengetahuan stimulasi perkembangan bahasa. Urutan Kelahiran Anak mayoritas responden adalah anak pertama (55,6%). Anak pertama cenderung mendapatkan perhatian lebih. Namun, ketika ibu bekerja, perhatian tersebut bisa terganggu karena keterbatasan waktu dan tenaga. Sebaliknya, ibu yang tidak bekerja memiliki ruang lebih besar untuk membangun komunikasi intensif dengan anak pertama.

Jumlah Saudara Kandung, Sebagian besar anak memiliki dua saudara (47,2%). Keluarga dengan lebih banyak anak bisa mengalami pembagian perhatian. Namun, jika ibu tidak bekerja, ia bisa lebih fokus membagi waktunya untuk mendampingi dan berkomunikasi dengan anak secara proporsional. Jumlah Anggota Keluarga,

Komposisi anggota keluarga paling banyak adalah 4–5 orang (63,9%), yang termasuk kategori sedang. Dalam keluarga dengan jumlah anggota tidak terlalu besar, ibu yang tidak bekerja dapat memberikan perhatian verbal secara optimal, sementara ibu bekerja cenderung harus berbagi tanggung jawab rumah tangga lainnya.

Usia Anak, Sebagian besar anak berusia 4–5 tahun (88,8%), yang merupakan fase kritis perkembangan bahasa. Jika pada usia ini anak tidak mendapatkan stimulasi verbal yang cukup terutama dari ibu sebagai figur utama maka perkembangan bahasanya berisiko tertinggal, seperti yang terjadi pada kelompok ibu bekerja dalam penelitian ini. Jenis Kelamin Anak, Responden didominasi anak perempuan (63,9%), yang menurut beberapa studi cenderung lebih cepat berkembang dalam kemampuan verbal dibanding laki-laki. Namun, pada kelompok ibu bekerja, meskipun ada lebih banyak anak perempuan, tetap ditemukan kemampuan berbahasa dalam kategori suspect. Ini menunjukkan bahwa peran lingkungan dan interaksi lebih dominan dibandingkan jenis kelamin. Interpretasi Kemampuan Berbahasa, Data menunjukkan bahwa 100% anak dari ibu yang tidak bekerja berada pada kategori normal, sementara 100% anak dari ibu bekerja masuk kategori suspect. Fakta ini memperkuat perbedaan

yang sangat mencolok dalam kualitas perkembangan bahasa berdasarkan status pekerjaan ibu.

Namun demikian, peneliti menegaskan bahwa status pekerjaan ibu bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi perkembangan bahasa anak. Beberapa faktor lain yang penting, seperti, tingkat pendidikan orang tua, yang dapat memengaruhi gaya komunikasi dan kemampuan memberikan stimulasi verbal yang berkualitas. Pola komunikasi dalam keluarga, termasuk partisipasi ayah atau anggota keluarga lain dalam interaksi sehari-hari. Kualitas pengasuhan, termasuk kompetensi pengasuh dan keterlibatannya dalam kegiatan edukatif serta stimulasi dari lingkungan sekolah atau guru PAUD, yang juga berperan sebagai sumber pengayaan bahasa.

Dengan demikian, meskipun penelitian ini menunjukkan adanya korelasi kuat antara status pekerjaan ibu dan kemampuan bahasa anak, tetap diperlukan pendekatan yang komprehensif dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak. Penting bagi semua orang tua, baik yang bekerja maupun tidak mulai dari hal sederhana seperti berbicara, menyanyi, hingga membacakan buku

6. KESIMPULAN

Dari pelaksanaan kegiatan penelitian yang dilakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan penelitian sebagai berikut :

- a. Kemampuan Berbahasa Anak Usia Prasekolah Pada Ibu Yang Bekerja di TK Kartika IV-64 Desa Seduri Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto seluruhnya (100%) dalam kategori Suspect.
- b. 5.1.2 Kemampuan Berbahasa Anak Usia Prasekolah Pada Ibu Yang Tidak Bekerja di TK Kartika IV-64 Desa Seduri Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto seluruhnya (100%) dalam kategori normal.
- c. 5.1.3 Perbedaan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Prasekolah Berdasarkan Status Pekerjaan Ibu di TK Kartika IV-64 Desa Seduri Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto
- d. Terdapat perbedaan kemampuan berbahasa anak usia prasekolah berdasarkan status pekerjaan ibu

7. SARAN

- a. Bagi orang tua

Orang tua, khususnya ibu, diharapkan aktif mendukung perkembangan bahasa anak dengan memberikan interaksi berkualitas melalui percakapan sehari-hari, membaca buku, bernyanyi, dan bermain peran. Ciptakan lingkungan yang sabar, terbuka, dan mendukung agar anak merasa nyaman mengekspresikan diri. Keterlibatan aktif ini akan memperkaya kosakata, memperbaiki struktur kalimat, dan meningkatkan kepercayaan diri anak dalam berkomunikasi.

- b. Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran tentang hubungan kemampuan berbahasa dengan ibu bekerja dan tidak bekerja baik secara teoritis maupun praktik untuk menambah pengetahuan dan keterampilan dalam menghadapi masalah yang terjadi pada perkembangan anak dalam kemampuan berbahasa.

- c. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai kemampuan berbahasa dengan ibu bekerja dan tidak bekerja dengan menggunakan metode dan teknik pengujian yang berbeda guna memperoleh hasil yang lebih komprehensif

8. DAFTAR PUSTAKA

- Alfin, J., & Pangastuti, R. (2020). Perkembangan Bahasa pada Anak Speechdelay. *JECED : Journal Of Early Childhood Education and Development*, 2(1), 76–86.
- Apriliyana, F. N. (2020). Mengoptimalkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita berperan besar dalam perkembangan kata . Pendapat Chomsky dalam (J . *Jurnal PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 6(1), 109–118.
- Astuti, E. (2022). Dampak Pemerolehan Bahasa Anak Dalam Berbicara Terhadap Peran Lingkungan. *Educatif : Journal of Education Research*, 4(1), 87–96.
- Cendana, H., & Suryana, D. (2022). Pengembangan Permainan Tradisional untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 771–778. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1516>
- Fajriani, C., & Kurnia, S. D. (2020). PENERAPAN METODE BERMAIN PERAN DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BAHASA PADA ANAK USIA DINI KELOMPOK B DI TAMAN KANAK-KANAK NURUL YAQIN DESA ULOE KECAMATAN DUA BOCCOE KABUPATEN BONE. *Educhild; Journal Of Early Childhood Education*, 2(2), 68–79.
- Ita, E., Wewe, M., & Goo, E. (2020). ANALISIS PERKEMBANGAN KEMAMPUAN BAHASA ANAK KELOMPOK A TAMAN KANAK-KANAK. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 174–186.
- Kurnia, R. (2020). *Bahasa anak usia Dini*. Deepublish.
- Lestari, I. (2021). Perkembangan Bahasa pada Anak Usia 3-4 Tahun. *Jurnal Kualita Pendidikan*, 2(2), 113–118.
- Ningsih, S. D., Khotimah, N., Hasibuan, R., & Komalasari, D. (2023). PENGEMBANGAN MEDIA BUSY BOOK DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN. *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 3(3), 331–341.
- Yuswati, H., & Setiawati, F. A. (2022). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Bahasa Anak Pada Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5029–5040. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2908>